

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah seseorang dengan usia 12 sampai dengan 24 tahun (*World Health Organization*, 2013). Seseorang dikatakan remaja jika berusia remaja dengan status belum melakukan pernikahan (BKKBN, 2014). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, remaja sedang mengalami perubahan fisik dan psikis (Kyle dan Susan, 2014). Ciri kematangan jiwa diantaranya kematangan kondisi mental, psikis dan emosi, sedangkan ciri kematangan jasmani adalah kematangan alat reproduksi (seperti orang dewasa) (Viner, et.al., 2012). Salah satu hal pertama yang perlu diketahui seorang gadis remaja ketika dia mencapai pubertas adalah datangnya menstruasi (Indiarti, 2019).

Menstruasi merupakan perdarahan di dalam rahim yang terjadi secara bertahap dan teratur (Proverawati dan Misaroh, 2012). Wanita muda usia 10-16 tahun biasanya mengalami "*menarche*", yaitu haid atau haid pertama (Baradero, 2016). Karena kurangnya atau informasi yang salah tentang menstruasi, tahap pertama bisa membuat panik anak muda. Masa haid biasanya 3-5 hari, namun pada wanita normal, haid bisa berlangsung selama 8 hari (Indiarti, 2019). Siklus menstruasi merupakan bagian awal dari kesehatan reproduksi remaja putri. Masalah umum terkait kesehatan reproduksi remaja

adalah tidak dapat menerapkan cara perawatan bagian reproduksi (higienis alat reproduksi), terutama pada saat menstruasi (Rohan, 2013).

Perawatan sistem reproduksi (*hygiene system*) merupakan tindakan pembersihan sistem reproduksi yang bertujuan untuk mencegah infeksi, menjaganya tetap bersih dan memberikan kenyamanan (Ambarawati, 2019). Menjaga kebersihan terutama di bagian reproduksi merupakan awal dari menjaga kesehatan. Saat haid, pembuluh darah di rahim terbuka sehingga sangat rentan terhadap infeksi (Diana, 2012). Saat haid, alat kelamin harus dibersihkan secara teratur untuk menghindari produksi *Candida albicans*, *Trichomonas genitalium*, dan rambut kelamin. Alat kelamin ini dapat menyebabkan penyakit saluran kelamin seperti gatal pada alat kelamin, iritasi, radang, keluarnya cairan dari alat kelamin dan kesemutan (Alli et al., tahun 2011)). Bakteri ini mudah masuk karena pembuluh darah rahim mudah terinfeksi saat haid (Septadina, 2015).

Perilaku *Personal Hygiene* yang rendah saat menstruasi menyebabkan berbagai penyakit diantaranya kanker serviks (Pitriani dan Herawanto, 2019). Data dari organisasi kesehatan dunia menunjukkan bahwa kanker serviks terutama terjadi pada wanita usia 15-45 tahun, tidak kurang dari 500.000 kasus baru dan 280.000 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Ada lebih dari 265.000 kasus kanker serviks di kawasan Asia-Pasifik, dan angka kematian tahunan mencapai 140.000. Data *Global Cancer Observatory* tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian kanker serviks di Indonesia mencapai 23,4

per 100.000 penduduk, dan rata-rata angka kematian 13,9 per 100.000 orang (Widowati, 2019).

Kasus kanker servik di provinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 4.493 orang atau 4,75% dari jumlah WUS yang diperiksa, sedangkan di tahun 2019 menurun menjadi 4.300 kasus tetapi persentasenya meningkat menjadi 5,7% serta lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu 3,0%. Persentase kanker serviks di Kota Salatiga yaitu di tahun 2018 sebesar 8,0% meningkat di tahun 2019 menjadi 14,5%. Beberapa PMS dapat terjadi, seperti kanker serviks, keputihan, iritasi kulit kelamin, alergi, radang atau infeksi saluran kemih (ISK) Karena kebersihan organ reproduksi yang buruk (Nadesul, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi kurang baik. Penelitian di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu menunjukkan hampir sebagian remaja putri mempunyai praktik *personal hygiene* saat menstruasi kategori kurang (47,6%) (Husni, 2018). Hasil penelitian di pesantren Darul Imarah Aceh Besar menunjukkan upaya menjaga kebersihan saat menstruasi pada remaja putri sebagian besar kategori kurang (56,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Kras, Kabupaten Kediri yang menunjukkan 54,6% remaja putri dalam kategori kurang dalam melakukan praktek perawatan genitalia saat menstruasi (Pythagoras, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi kategori kurang dapat terjadi pada remaja putri di jenjang pendidikan SMP hingga SMA, bahkan mereka yang ada di pondok pesantren. Perilaku buruk menjaga kebersihan alat kelamin, seperti mencuci dengan air kotor, membilas berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti pakaian dalam, dan tidak mengganti pembalut seringkali berujung pada infeksi (Putri, 2019). Perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi kategori kurang diantaranya dalam membersihkan alat genitalia, penggunaan pembalut, penggunaan celana dalam dan penggunaan cairan pembersih (Lismawati, 2019).

Salah satu perilaku yang sangat ditekankan bagi perempuan yang tengah mengalami menstruasi adalah membersihkan alat genitalia. Penelitian di SMP Swasta Al-Hikmah Kabupaten Simalungun menunjukkan sebagian besar responden membersihkan alat genitalia dengan cara dari arah belakang ke depan (75,0%) dan hanya sebagian yang mencukur rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan yang berlebihan (50,0%) (Lismawati, 2019). Penelitian di Pesantren Darul Imarah Aceh Besar menunjukkan masih adanya remaja putri membersihkan bagian kelamin menggunakan sabun mandi (32,7%) bahkan membasuh alat kelamin tidak menggunakan air yang bersih (3,6%) (Phonna, 2018). Selain untuk menghindari penyakit, tujuan

pembersihan juga pada area alat kelamin, dan dapat mengurangi bau tidak sedap pada area alat kelamin. Tidak disarankan menggunakan sabun pembersih Genetalia. Karena sabun ini dapat membunuh bakteri baik pada plasma nutfah. Karena itu, disarankan untuk membasuh area genitalia dengan air bersih. Bersihkan area di sekitar yang terkena menstruasi (Ratnasari, 2017).

Remaja putri rentan terkena infeksi organ reproduksi karena kurangnya perilaku dalam merawat kebersihan diri saat mengalami menstruasi khususnya penggunaan pembalut Penelitian di SMP Swasta Al-Hikmah Wilayah Marihat Bandar Kabupaten Simalungun menunjukkan masih ada responden yang mengganti pembalut hanya sekali dalam sehari (Lismawati, 2019). Penelitian di Pesantren Darul Imarah Aceh Besar menunjukkan masih adanya remaja putri yang mengganti pembalut kurang dari 3 kali sehari (14,5%) bahkan ada yang lupa mengganti pembalut saat aktivitas padat (43,6%) dan tidak mengganti pembalut sesegera mungkin ketika saat darah menstruasi sudah banyak (96,4%) (Phonna, 2018). Pembalut yang tidak diganti terlalu lama dapat mengakibatkan alat genitalia menjadi lembab, akan terjadinya infeksi jamur serta timbulnya bakteri di daerah alat genitalia. Lazimnya pada wanita jika pembalut sudah terasa penuh baru digantikan dengan yang baru. Normal penggantian pembalut sekitar 3-5 kali ganti dalam sehari (Putri, 2019).

Infeksi organ reproduksi dapat terjadi jika tidak rutin mengganti celana dalam. Penelitian di SMP Swasta Al-Hikmah Wilayah Marihat Bandar

Kabupaten Simalungun menunjukkan separuh dari responden masih ada yang menggunakan celana dalam yang tidak terbuat dari katun (50,0%) (Lismawati, 2019). Penelitian di Pesantren Darul Imarah Aceh Besar menunjukkan mereka hanya mengganti celana dalam hanya sekali sehari ketika menstruasi (96,4%) (Phonna, 2018). Pakaian dalam yang bersih menghindari risiko ketidaknyamanan di sekitar organ reproduksi. Jangan gunakan celana dalam ketat yang tidak menyerap kekeringan, melainkan gunakan pakaian dalam yang longgar agar organ dalam tidak basah. Saat menstruasi, sebaiknya mengganti celana dalam tidak kurang dari 2 kali sehari. Hal ini dilakukan untuk menghindari gangguan kesehatan terutama penyakit di sekitar genetalia (Ratnasari, 2017).

Remaja putri rentan terkena infeksi organ reproduksi karena kurangnya perilaku dalam merawat kebersihan diri saat mengalami menstruasi khususnya penggunaan cairan pembersih. Penelitian di SMP Swasta Al-Hikmah Wilayah Marihat Bandar Kabupaten Simalungun menunjukkan sebagian besar responden menggunakan cairan pembersih alat genetalia saat menstruasi (72,5%) (Lismawati, 2019). Saat membersihkan alat kelamin, tidak perlu menggunakan cairan pembersih atau cairan lain dan bilasan untuk membersihkan alat kelamin, karena cairan tersebut akan semakin menstimulasi bakteri penyebab infeksi. Gangguan kesehatan sering terjadi di lingkungan

dengan kepadatan hunian yang tinggi dan komunikasi interpersonal, seperti lapas, pesantren dan panti asuhan (Humairoh, 2018).

Panti asuhan putri aisyah berada di Kota Salatiga. Panti asuhan ini merawat dan mendidik anak-anak yatim piatu serta anak-anak terlantar. Panti Asuhan memenuhi kebutuhan anak-anak mulai dari makanan hingga sekolahnya. Jumlah warga panti hingga bulan September 2020 sebanyak 147 remaja dimana 87 diantaranya perempuan dan 60 diantaranya laki-laki. Beberapa permasalahan kesehatan yang dialami oleh warga santri khususnya menurut pengasuh adalah kesehatan misalnya kulit, rambut, hingga genetalia (keputihan). Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal diantaranya pengetahuan remaja yang masih rendah terkait dengan *Personal Hygiene* genetalia khususnya saat menstruasi. Pihak panti juga menyampaikan bahwa anggaran untuk penyediaan fasilitas kesehatan masih sangat terbatas karena berfokus pada kebutuhan makan dan sekolah.

Remaja putri pada umumnya lebih peduli dengan penampilan fisik luar yang tampak oleh mata. Kulit dan rambut sangat diperhatikan oleh remaja putri terlebih lagi wajah. Mereka menjaganya dengan serius diantaranya dengan menggunakan sabun wajah ataupun shampoo rambut, sehingga kesehatan kulit dan rambut lebih terjaga. Kesehatan genetalia seringkali diabaikan oleh remaja. Mereka mulai bertindak ketika sudah mendapatkan masalah pada organ tersebut. Beberapa masalah kesehatan yang sering dialami remaja putri adalah keputihan. hal tersebut disebabkan oleh banyak hal diantaranya pengetahuan

remaja yang masih rendah terkait dengan *Personal Hygiene* genitalia khususnya saat menstruasi. Pihak panti juga menyampaikan bahwa anggaran untuk penyediaan fasilitas kesehatan masih sangat terbatas karena berfokus pada kebutuhan makan dan sekolah.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyiah Kota Salatiga dengan melakukan wawancara sederhana terhadap 7 remaja putri diperoleh informasi bahwa mereka sering mengalami masalah reproduksi seperti gatal-gatal dan kemerahan pada genitalia eksternanya saat menstruasi dan sering mengalami keputihan bahkan terkadang menimbulkan bau yang kurang sedap misalnya amis. Hal tersebut menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri khususnya ketika di sekolah. Peneliti juga mendapatkan informasi sebagian besar dari mereka kurang mengetahui tentang bagaimana menjaga kebersihan genitalia dengan baik khususnya saat menstruasi, sehingga masih ada yang mengalami penyakit reproduksi seperti keputihan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Saat Menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyiah Kota Salatiga”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah peneliti sebagai berikut, “Bagaimanakah gambaran

perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga
- b. Mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam membersihkan alat genitalia saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga
- c. Mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam penggunaan pembalut saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga
- d. Mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam penggunaan celana dalam saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga
- e. Mengetahui gambaran perilaku remaja putri dalam penggunaan cairan pembersih alat genitalia saat menstruasi di Panti Asuhan Putri Aisyah Kota Salatiga

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Remaja

Remaja putri dapat mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi dan bagaimana berperilaku dalam menjaga kebersihan alat genitalia saat menstruasi yang baik dan benar.

2. Bagi Panti Asuhan Putri Aisiyah Kota Salatiga

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya kebersihan alat genitalia saat menstruasi.

3. Bagi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang gambaran perilaku kebersihan alat genitalia saat menstruasi pada remaja, sehingga dapat dijadikan landasan bagi penelitian sejenis.

4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan pada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.